

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hutan memiliki peranan yang cukup strategis jika dilihat dari manfaat hutan itu sendiri yaitu sebagai penyerap karbondioksida, penghasil oksigen, fungsi hidrologi, fungsi ekonomi, ekologi dan lain sebagainya. Namun, fungsi-fungsi hutan tersebut hanya dipahami sebagian besar masyarakat sebatas sebagai fungsi ekonomi, sehingga banyak pihak yang memanfaatkan atau mengeksploitasi hutan secara berlebihan dan tidak memperhitungkan kelestariannya.

Seperti kita ketahui bahwa Negara Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan hutan. Hutan tropis Indonesia merupakan hutan tropis terluas ketiga setelah Negara Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Namun, data kerusakan hutan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan daya rusak hutan tercepat. Hal ini dapat dilihat dari data Forest Watch Indonesia (FWI) (2009 : 15) yang menyatakan bahwa angka laju kerusakan hutan Indonesia adalah 1,51 juta ha per tahun dalam kurun waktu 2000-2009.

Semua kerusakan hutan tersebut adalah gejala yang terlihat dengan kasat mata dari hasil interaksi manusia dengan lingkungannya yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungannya. Hal ini terbukti dari beberapa kasus seperti terkuaknya kasus illegal logging di beberapa daerah, konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, kebakaran hutan, dan masih banyak lagi contoh-contoh kasus kerusakan hutan lainnya

Banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia mampu mengelola sumber daya alam termasuk hutannya secara turun temurun. Sebagian besar masyarakat adat masih memiliki nilai-nilai atau norma-norma adat dalam pengelolaan hutan. Nilai-nilai adat masyarakat setempat dalam melestarikan hutan biasa di sebut dengan kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal di Indonesia adalah kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)

yaitu masyarakat *Pekon* Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung dalam upaya pelestarian *repong* damar.

Pengelolaan *repong* damar di kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) adalah salah satu contoh pengelolaan lahan hutan yang perlu mendapat perhatian. Sebab, *repong* damar merupakan salah satu contoh keberhasilan agroforestri yang dikelola oleh masyarakat lokal yang pada umumnya masih sangat tradisional.

Dari sisi geografis, *Pekon* Pahmungan terletak di tepi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan merupakan hutan lindung yang sudah dimanfaatkan untuk wisata ekologi. *Repong* damar merupakan istilah yang digunakan masyarakat lokal dalam menyebut kebun damar. Alasan masyarakat menggunakan istilah *repong* adalah karena kebun identik dengan monokultur, sedangkan *repong* damar tidak hanya terdiri dari damar saja melainkan terdapat jenis tumbuhan lainya seperti durian, duku, manggis, semak belukar, kayu-kayuan, obat-obatan dan lain sebagainya.

Sebenarnya, kesadaran akan pentingnya melestarikan *repong* damar bukanlah hal baru bagi masyarakat *Pekon* Pahmungan. Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang kita mempunyai nilai-nilai tradisional dalam mengelola *repong* damar. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Kesemuanya ini melambangkan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola *repong* damar sehingga menghasilkan satu sistem pengetahuan yang bersifat tradisional.

Dalam sejarah panjang yang telah mencapai ratusan tahun, *repong* damar di kawasan penyangga TNBBS masih tetap bertahan. Hampir sebagian kebutuhan petani dipenuhi dari *repong* damar ini. Namun, keberadaan *repong* damar mulai terancam dengan adanya berbagai ancaman. Ancaman terbesar terhadap *repong* damar adalah konversi lahan menjadi peruntukan lain. Hal ini disebabkan oleh belum diakuiinya status kepemilikan tanah masyarakat setempat selaku pemilik *repong* damar oleh pemerintah sehingga kawasan ini rentan terhadap tekanan dari

luar seperti keinginan untuk membangun perkebunan kelapa sawit. Bahkan beberapa petani tergiur untuk mengganti *repong* damarnya dengan tanaman lain yang lebih menjanjikan, seperti cengkeh dan kelapa sawit.

Disamping itu, nilai dan rasa kebanggaan memiliki *repong* damar sebagai warisan nenek moyang mulai pudar. Banyak kaum muda yang lebih suka meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan sebagai karyawan pabrik daripada bertani atau mengurus *repong* damar. Ancaman lainnya yaitu pesatnya perkembangan teknologi. Hal ini dapat di lihat dari munculnya bahan sintetis pengganti resin yang mengakibatkan menurunnya posisi tawar komoditas damar di pasar global. Selain itu, Meningkatnya kebutuhan hidup membuat para petani mulai tergiur untuk menjual kayu damar karena harganya yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan harga getah damar.

Walaupun ancaman-ancaman seperti yang telah dijelaskan diatas datang setiap saat, namun *repong* damar masih tetap bertahan. Di saat Indonesia dihadapkan pada parahnya kerusakan hutan karena illegal logging yang meskipun secara ekonomi lebih menggiurkan tetapi destruktif terhadap kelestarian hutan, masyarakat *Pekon* Pahlungan justru memilih untuk menjaga kebun damarnya yang menyerupai hutan alam tersebut. Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam mengelola damarnya, tidak lantas membuat petani damar Pesisir Barat serta merta meninggalkan kebun damar dan beralih usaha. Petani damar mempertahankan *repong* damarnya dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Hal ini perlu digali dan dikaji karena kearifan lokal ini merupakan salah satu kekayaan Indonesia dan banyak mengandung nilai-nilai positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Pekon* Pahlungan dalam usaha pelestarian *repong* damar di kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)?

2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan masyarakat *Pekon* Pahlungan dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda?
3. Bagaimanakah pembelajaran geografi menyerap kearifan lokal masyarakat *Pekon* Pahlungan dalam proses belajar mengajar ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Pekon* Pahlungan dalam usaha konservasi *Repong* damar di kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)
2. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan masyarakat *Pekon* Pahlungan dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda
3. Mengidentifikasi pembelajaran geografi dalam menyerap kearifan lokal masyarakat *pekon* pahlungan dalam proses belajar mengajar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam pengelolaan hutan di Kabupaten Pesisir Barat
2. Sebagai bahan masukan bagi pengajaran geografi disekolah tentang kearifan lokal dalam melestarikan hutan